

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaslian Al-Qur'ān tidak perlu diragukan lagi. Dari sudut manapun, Al-Qur'ān tidak dapat disangkal keasliannya. Dari segi bahasa, Al-Qur'ān diturunkan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, tidak semua bangsa Arab pada saat itu mampu memahami Al-Qur'ān karena bahasa Arab Al-Qur'ān itu sangat luar biasa.¹

Dari isi, Al-Qur'ān tidak hanya memuat ajaran agama generasi selanjutnya, tetapi juga memuat masalah-masalah muamalah seperti masalah ilmiah, ekonomi, sosial, sosial, pendidikan, dan hubungan antar umat beriman. Salah satu fungsi Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah mukjizat. Al-Qur'ān muncul sebagai mukjizat, mengungkapkan kebenaran identitas Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi (*nubuwwah*). Selain mukjizat Nabi Muhammad lainnya, Al-Qur'ān adalah mukjizat hidup yang tidak pernah berakhir (*al-mu'jizah al-hayy*).

Latar belakang Allāh dalam mengutus nabi Muhammad ﷺ ke alam dunia ialah dengan menghadirkan salah satu kemukjizatan, yakni Al-Qur'ān. Melalui kitab suci ini, yang menjelaskan segala sesuatu tentang kehidupan, ilmu pengetahuan, berita tentang ghaib, dan berita tentang apa yang akan datang. Rasūlullāh ﷺ dalam mengajarkan Islam dan membagikan bagian-bagian Al-Qur'ān kepada individu-individu dari sisi berlawanan, Rasūlullāh ﷺ dikritik dan dihina dengan berbagai celaan, namun sekali lagi, seluruh penduduk sekitar saat itu sangat mahir dalam menulis bahasa Arab, tak henti-hentinya terheran-heran ketika mendengar bait-bait Al-Qur'ān yang diberkahi

¹ Didin Sachuddin Buchon, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'ān* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), cet-1, p. 17

disajikan. Rasūlullāh ﷺ dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'ān bukanlah konsekuensi dari perkataannya, melainkan perkataan sebagai ungkapan Allāh SWT. atau ciptaan Yang Maha Kuasa yang dikirim kepadanya dari atas. Mengenai hal ini menjelang dimulainya Nabi Muhammad ﷺ, beberapa orang Mekah mengakui pelajarannya, banyak yang mengabaikannya.

Penentangan Al-Qur'an akhirnya menimbulkan permasalahan terhadap Al-Qur'an bagi mereka khususnya orang-orang yang menentang dan mempertanyakan kebenaran Al-Qur'an. Tantangan itu dilakukan secara bertahap, dimulai dengan ujian membuat Al-Qur'an, kemudian Allāh memudahkannya hanya dengan membuat 10 seperti surah, kemudian turun menjadi satu surah dan tantangan terakhir adalah membuat sesuatu seperti Al-Qur'an, namun para penantang ini tidak layak untuk mewujudkannya.²

Tantangan yang diberikan oleh Allāh SWT. bagi para penantang Al-Qur'an berpengaruh dalam melihat signifikansi keajaiban-keajaiban Al-Qur'an. Sebagian orang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Allāh SWT karena tidak mungkin menolaknya dan menghasilkan yang serupa. Namun, di sisi lain, ada pihak yang berpendapat bahwa masyarakat Arab Baduy di sekitarnya saat itu tidak bisa mengarang Al-Qur'an karena kemampuan mereka dikurangi atau dilemahkan oleh Allāh SWT.

Penangguhan kapasitas mereka menunjukkan bahwa kejadian gaib Al-Qur'an adalah karena syafaat dari Allāh SWT. yang melemahkan kapasitas dan keinginan orang Baduy di sekitar saat itu, menurut bangsa lain.

Keajaiban Al-Qur'ān terdiri atas berbagai macam bentuk (*wajh*). Mannā' Khalil al-Qaṭṭān membagi mukjizat Al-Qur'ān menjadi tiga macam, yaitu :

² Bachrum B. Dkk, *Al-Qur'ān Yang Menakutkan; Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

bahasa, ilmu pengetahuan dan hukum.³ Dari segi keilmuan, salah satu bentuk mukjizat adalah *i'jāz 'adadī*, ialah sebuah mukjizat yang dinilai dari kuantitas Al-Qur'ān. Pembahasan *i'jāz 'adadī* sebenarnya tidak terlihat secara eksplisit dalam pembahasan *wajh al i'jāz* dalam kajian *Ulumūl Qur'ān* klasik, namun kajian semacam itu baru muncul pada era kontemporer.⁴

Kajian terhadap *i'jāz 'adadī* untuk pertama kali diperkenalkan oleh Rasyad Khalīfah tentang penemuan bilangan sakti 19. Dia percaya bahwasannya Al-Qur'ān itu ditulis berdasarkan angka 19. Selain kekhalifahan, para peneliti lain juga terfokus pada studi numerik Al-Qur'ān, termasuk Abdul Razzaq Naufal, 'Abdel Da'im al-Kaheel, Abū Zahrā an-Najdi, Rosman Lubis dan Fahmi Basya dan 2 nama belakang dari Indonesia

Mengenai teori bilangan sakti 19 Rashad Khalīfah, 'Abdel Da'im al-Kaheel mengkritik bahwa penemuan Rasyad Khalīfah terbukti salah, tetapi juga bahwa sebagian besar angka yang dia jelaskan dalam bukunya *Mu'jizatul Qur'ānul Karīm* jauh dari kebenaran.⁵ Menurutnya, Khalīfah terlalu tergesa-gesa sehingga melupakan bilangan lain pada Al-Qur'ān, khususnya bilangan 7. Kesimpulan dari bilangan sakti 19 yang diberikan oleh Khalīfah tidak sepenuhnya berlaku. Dengan demikian, 'Abdel Da'im al-Kaheel menekankan perlunya prinsip-prinsip agama dan ilmiah ketika mempelajari kemukjizatan numerik di Al-Qur'ān .

Hasil penelitian oleh al-Kaheel tentang bilangan 7 di Al-Qur'ān, dia menemukan data ada 700 angka adalah kelipatan 7, dan al-Kaheel juga melihat bahwa bilangan 7 itu adalah bilangan yang serasi. Bilangan 7 juga memiliki

³ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, (Mansyūrat al-'Aṣr al-Hadis: 1990), p. 264."

⁴ Uun Yusufa, "Mukjizat Matematis dalam Al-Qur'ān: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya" dalam Jurnal Hermenutik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, p. 347.

⁵ Abdel Da'im al-Kaheel, *Misteri Angka dalam Mujizat Matematika Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2008), p. 35.

fungsi yang teramat sistematis. Al-Kaheel juga menjelaskan bahwa kajian sistematika bilangan menunjukkan bahwa keserasian dan koherensi Al-Qur'ān tidak terpaku hanya pada kata dan makna, tetapi juga pada jumlah kata dan pengulangan huruf.⁶

Bilangan 7 mempunyai ciri khusus didalam susunan alam semesta, dalam Al-Qur'ān, dalam hadits dan dalam muamalah. Di Al-Qur'ān, Allāh SWT memaparkan terkait proses penciptaan bumi dan langit itu terdiri dari atas 7 lapisan.⁷ Al-Qur'ān diciptakan dengan 7 huruf⁸. Dalam hadis terdapat banyak menyatakan dengan angka 7, seperti yang menjelaskan tentang anjuran meninggalkan yang merusak⁹, menjelaskan ada 7 kalangan yang akan mendapat naungan Allāh pada hari akhir.¹⁰ Allāh memerintahkan bersujud dengan 7 organ tubuh.¹¹ Tidak hanya itu, muamalah, ibadah dan aktivitas harianpun memuat hal-hal berupa angka 7.

⁶ Mustar, *I'jāz 'Adadī (Kemukjizatan Angka 7 dan 19 dalam Al-Qur'ān)*, Skripsi Program Studi Tafsir Hadīs Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, p. 56.

⁷ Allah berfirman, *Allah-lah yang menciptakan 7 langit dan demikian juga bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmuNya* (Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12)."

⁸ *al-Fātihah ialah 7 ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'ān mulia yang diberikan kepadaku.* (H.R. al-Bukhāri dan Muslim).

⁹ *Tinggalkan 7 hal yang merusak.* (H.R. al-Bukhāri dan Muslim)

¹⁰ *7 golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah di hari dengan bayangan-Nya pada saat tiada naungan kecuali dari bayangan-Nya.* (H.R. al-Bukhāri dan Muslim).

¹¹ *Aku diperintahkan untuk bersujud dengan 7 organ tubuh.* (H.R. al-Bukhāri dan Muslim)

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, seyogyanya ada beberapa hal penting yang dapat diulik untuk mencapai maksud dan tujuan disusunnya penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana Konsep *I'jāz 'adadī* dalam Ulumul Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Angka 7 dalam Al-Qur'ān menurut 'Abdel Da'im al-Kaheel?

C. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan khasanah keislaman terutama dalam kajian tafsir terkait *I'jāz 'Adadī*
 - b. Mengembangkan paradigma keilmuan dalam bidang tafsir
 - c. Memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu khususnya di bidang Tafsir
 - d. Menambah wawasan bagi penulis terkait proses penafsiran Al-Qur'ān menggunakan yang telah dipelajari di bangku kuliah
- 2) Praktis
 - a. Bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat memilah dan memaknai ayat-ayat berdasarkan beberapa penafsiran
 - b. Memudahkan pembaca dari golongan santri dan umat Islam dengan mengetahui tafsir tematik serta senantiasa menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allāh.
 - c. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *Ijāz Adadī*

D. Kerangka Pemikiran

I'jāz 'adadī berasal dari bahasa arab, yakni *i'jāz* dan *'adadi*. *I'jāz* secara *etimologi* adalah *maṣḍar* dari kata *a'jaza - yu'jizu - i'jazan* (عجز-يعجز - إعجاز). Sedangkan *'ajaza* (أعجز) berasal dari kata *'ajaza* (عجز) semakna dengan kata *ضعيف* yang memiliki arti lemah/melemahkan. Jika ditambahkan kata *alif* di depannya, maka dapat memberikan arti “*mutaaddī*”, yang artinya lemah atau membuat hal menjadi lemah, tidak berdaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mujizat berarti kejadian luar biasa yang sulit dipahami oleh rasional. Menurut Al-Ṭusi mengatakan bahwa keajaiban dengan peristiwa yang tidak biasa terjadi, atau peristiwa sesuatu yang memotong hal-hal standar yang terjadi disertai dengan penyesuaian kebiasaan, dan ini sesuai petunjuk.¹² Dengan kata lain, keajaiban adalah sesuatu yang luar biasa yang membuat orang lain takjub.

Secara terminologi, menurut al-Qaṭṭan *i'jāz* ialah:

أَظْهَرَ صِدْقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَى الرِّسَالَةِ بِإِظْهَارِ عَجْزِ الْعَرَبِ عَنْ مُعْجَزَتِهِ الْخَالِدَةِ وَهِيَ الْقُرْآنُ وَعَجْزِ الْأَجْيَالِ بَعْدَهُمْ.¹³

Artinya: “Menunjukkan kebenaran Nabi ﷺ dalam pengakuannya sebagai Rasul dengan menunjukkan kelemahan bangsa Arab menghadapi mukjizat abadi yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi sesudahnya”.

Berdasarkan definisi tersebut, secara fungsi *i'jāz* berfungsi sebagai tanda kenabian Rasūlullāh ﷺ, keorisinilan Al-Qur'ān, memperteguh keimanan,

¹² Abu Zahra' an-Najdi, *Al-Qur'ān dan Rahasia Angka - Angka*, (Pustaka Hidayah, Bandung: 1996), p. 17.

¹³ Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāhis fi 'Ulūmi Al-Qur'ān*, (Mansyurat al-'Asr al-Hadis: 1990), p. 258-259.

dan menundukkan musuh-musuh Nabi ﷺ, karena mereka tidak sanggup menyaingi dan membuat Al-Qur'ān walaupun 1 surat.

Kata kedua yakni, *'adadī* (عددي) adalah penggabungan kata antara *'adada* (عدد) dan *ya' nisbah 'Adad* yang berasal dari kata *'adda* (عد) yakni *hasiba wa ahsā* (حسب وأحصى) berarti hitungan.¹⁴ Menurut Ibnu Manẓur, *'adad* merupakan sesuatu ukuran dari hal yang dapat dihitung.¹⁵ Penggabungan kata *'adad* dan *ya' nisbah* memiliki fungsi guna menghubungkan kepada suatu jenis, yang dalam hal ini berkaitan dengan sesuatu hitungan, angka, dan bilangan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian *'adadi* menurut bahasa ialah sesuatu hal-hal tentang hitungan, numerik, dan angka

Selain itu, jika digabungkan *ijāz* dan *'adadī*, itu menandakan kemukjizatan atau keistimewaan perihal perhitungan, angka, atau angka Al-Qur'ān. Benar dan kita semua bisa sepakat bahwa segala yang ada dalam Al-Qur'ān adalah keajaiban. Begitu pula perihal bilangan atau numerik dalam Al-Qur'ān, bila dicermati dan dilihat secara seksama, akan menunjukkan suatu rencana permainan yang sistematis dalam rangkaian keajaiban.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 903.

¹⁵ Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut, Dār Sadīr), juz. III, p. 282.

E. Kajian Pustaka

I'jaz 'Adadī adalah bagian dari objek kajian *I'jāz Al-Qur'ān*, Sebagian besar penelitian terkait *I'jāz Al-Qur'ān* disajikan kedalam bentuk kitab, kitab bahkan tulisan ilmiah. Selepas kami menelusuri literatur terkait kajian akademik, penulis belum menjumpai penelitian ini dalam bentuk skripsi, namun penulis menemukan bentuk tulisan terkait mukjizat al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh ;

Pertama, penelitian dilakukan oleh Uun Yusufa, berjudul *I'jāz 'adadī li Qur'ān Studi Kritis Diskursus Rumus Angka dalam Al-Qur'ān* . Thesis ini meneliti angka-angka tentang *I'jāz 'adadī* secara menyeluruh, seperti perumusan keseimbangan angka, rumusan kesesuaian angka dengan realitas dan kemukjizatan bilangan 11 sangat berbeda dengan penulis yang hanya membatasi pada objek kajiannya berupa bilangan 7 dan 19 saja.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Razaq Naufal, pada bukunya dengan judul *Kemukjizatan Angka-Angka Dalam Al-Qur'ān* , dalam bukunya Abdul Razaq Naufal memaparkan terkait keseimbangan kosa kata pada Al-Qur'ān .¹⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abu Zahra An-Najdi, dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'ān dan Rahasia Angka-Angka*, dalam buku ini dituliskan terkait keserasian antara jumlah kata dalam Al-Qur'ān dengan realitas.¹⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Basyā, dalam bukunya yang berjudul *al-Qur'ān. Alam Semesta dan Matematika*, buku ini memaparkan

¹⁶ Abdul Razāq Naufāl, *Kemukjizatan Angka-Angka Dalam Al-Qur'ān*, terj (Jakarta PT. Pustaka Antara, 1983)

¹⁷ Abū Zahrā' an-Najdi, *Al-Qur'ān dan Rahasia Angka-Angka* terj. Agus Effendi (Bandung Pustaka Hidāyah, 2001), cet-8

perihal bilangan-bilangan dalam Al-Qur'ān yang berkaitan fenomena alam semesta.¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian akan lebih terarah apabila metode yang digunakan juga sejalan dengan pembahasan karena dalam penelitian metode digunakan sebagai alat analisis terhadap data yang diperoleh. Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang difokuskan pada studi pustaka yang menjadikan buku-buku, skripsi, jurnal, ensiklopedi, majalah atau hasil penelitian lainnya sebagai literatur dalam penelitian.

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah metode Tematik. Singkatnya, pendekatan ini dapat diartikan sebagai suatu metode yang menguraikan atau menguraikan unsur-unsur yang relevan dengan topik yang bersangkutan, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan penilaian dan penelitian yang kritis dan objektif.

Referensi penulisan yang digunakan penulis dalam artikel ini mengacu pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Tahun 2022”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan sebuah karya logis yang dapat diketahui oleh semua orang, penulis akan mengurutkan setiap bagian percakapan yang akan diperkenalkan dalam komposisi ini, dengan penggambaran yang menyertainya;

¹⁸ Fahmi Basyā, *al-Qur'ān, Alam Semesta dan Matematika*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1990).

Bab Pertama, pada bagian ini berisi pemaparan, yang berisi tentang landasan masalah yang berisi pokok-pokok permasalahan ilmiah dalam kajian ini, perincian masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penulisan, kajian pustaka, teknik penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini berusaha untuk memberikan gambaran singkat tentang masalah yang akan dianalisis dalam menganalisis bagian-bagian.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang Pembahasan mengenai pengertian Tematik dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta pengertian *i'jāz 'adadī*, jenis-jenis serta fungsi dari adanya *i'jāz 'adadī* ini, serta hikmah dari adanya *i'jāz 'adadī*

Bab ketiga, Bab ini berupa kajian obyek penelitian yang didalamnya berisi data umum mengenai biografi tokoh. Dalam bab ini penulis membahas tentang biografi Abdel Daim al-Kaheel. Pembahasan biografi meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab keempat, pada bab ini ialah pembahasan dari penulisan ini, dimana pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa bentuk penafsiran mengenai ayat-ayat yang terkait dengan angka 7 'Abdel Daim al-Kaheel yang terdapat dalam Al-Qur'an

Bab kelima, pada bab ini ialah bagian terakhir dari penulisan karya ilmiah ini, yang mana berisikan kesimpulan mengenai tema yang dibahas dalam karya ini, serta saran terkait dengan hasil penulisan.